

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan di sektor konstruksi pada umumnya melibatkan banyak tenaga kerja. Pekerjaan sektor konstruksi bangunan cukup rawan terjadi kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja cenderung masih tinggi yang disebabkan oleh karakteristik proyek konstruksi seperti lokasi proyek yang berpindah, cuaca yang mempengaruhi proses kerja, waktu pelaksanaan yang terbatas, tenaga kerja yang kurang terlatih dan pekerjaan konstruksi yang menuntut ketahanan fisik yang tinggi. Karena itu, penyelenggaraan pekerjaan pada sektor konstruksi bangunan wajib memenuhi syarat-syarat dan ketentuan keselamatan dan kesehatan kerja yang mencakup keamanan, keselamatan, kesehatan, perlindungan tenaga kerja serta tata lingkungan yang bebas dari polusi atau kerusakan akibat pekerjaan konstruksi tersebut (Kontradus, 2012).

Proyek konstruksi pada dasarnya merupakan rangkaian kegiatan yang mengandung unsur berbahaya dari berbagai hal. Kecelakaan kerja merupakan suatu kejadian yang tidak diperkirakan dan tidak dikehendaki oleh siapapun. Proyek konstruksi terdiri dari berbagai aktivitas di dalamnya bergantung dari proyek yang dikerjakan. Salah satu pekerjaan yang ada pada konstruksi bangunan adalah bekerja di ketinggian (Primadianto et al., 2018).

Bekerja pada ketinggian merupakan pekerjaan dengan tingkat risiko tinggi yang memerlukan pengetahuan serta keterampilan khusus untuk melaksanakan pekerjaan. Bekerja di ketinggian merujuk pada pekerjaan di suatu tempat dimana jika seseorang tidak mengikuti standar yang ada maka dapat menyebabkan terjatuh dan mengakibatkan cedera. Jatuh dari ketinggian merupakan penyumbang terbesar dalam kasus *fatality accident* dalam dunia konstruksi. Dalam melakukan pekerjaan bekerja di ketinggian dapat berpotensi timbul kecelakaan kerja (Shofiana, 2015). Menurut Septiasary et al., (2017) Potensi bahaya yang ditimbulkan dari bekerja di ketinggian (*working at height*) adalah jatuh yang dapat mengakibatkan cedera serius, kelumpuhan, bahkan kematian. Kecelakaan kerja di ketinggian banyak terjadi disebabkan oleh *unsafe action* (tindakan tidak aman).

Unsafe action adalah suatu tindakan yang tidak memenuhi keselamatan sehingga berisiko menyebabkan kecelakaan kerja. Faktor-faktor yang mempengaruhi

unsafe action terbagi menjadi dua yaitu Faktor *internal* yaitu karakteristik orang yang bersifat bawaan, misalnya pengetahuan, motivasi, jenis kelamin, sifat fisik, dll. Sedangkan faktor *eksternal* yakni lingkungan baik fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dll. Sehingga, hasil pengukuran terhadap faktor karakteristik ini dapat dijadikan sebuah acuan pengambilan keputusan untuk mengurangi terjadinya *unsafe action* (Notoatmodjo, 2005). Menurut Riyadina (2010) Faktor manusia memegang peranan penting terjadinya perilaku tidak aman (*unsafe action*) sehingga mengakibatkan kecelakaan kerja sebanyak 80-85% yang disebabkan oleh kelalaian dan kesalahan manusia. Faktor penyebab kecelakaan kerja tercatat sebanyak 76% kecelakaan kerja disebabkan oleh *unsafe act*, 22% karena kombinasi dari *unsafe act* dan *unsafe condition*, 4% disebabkan karena *unsafe condition* (Wicaksono & Suwandi, 2014).

Peningkatan jumlah pekerja saat ini cukup tinggi yang berdampak juga pada peningkatan jumlah kecelakaan akibat kerja dan penyakit akibat kerja. *Unsafe action* merupakan penyebab langsung terjadinya kecelakaan kerja, sehingga dapat mengakibatkan kerugian baik terhadap harta maupun jiwa manusia. Berdasarkan data *International Labour Organization* (ILO) tahun 2018 ada 2,78 juta pekerja meninggal karena kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Sekitar 2,4 juta (86,3%) dari kematian ini dikarenakan penyakit akibat kerja, sementara lebih dari 380.000 (13,7%) dikarenakan kecelakaan kerja. Setiap tahun, ada hampir seribu kali lebih banyak kecelakaan kerja berdampak fatal, sekitar satu dari enam kecelakaan kerja fatal yang dilaporkan terjadi pada sektor konstruksi. Kecelakaan kerja berdampak fatal diperkirakan dialami 374 juta pekerja setiap tahun dan banyak dari kecelakaan ini memiliki konsekuensi yang serius terhadap kapasitas penghasilan tenaga kerja.

Berdasarkan data *The Workplace Safety and Health Council, the National Work at Height Safety Taskforce Singapore* Tahun 2009 menyatakan ada enam klasifikasi yang jatuh dari ketinggian yaitu jatuh dari struktur (struktur baja pabrikan, bangunan yang belum selesai), jatuh ke kedalaman (sumur, parit, penggalian, lubang di tanah), jatuh dari perancah, jatuh dari ketinggian (pohon, bangunan, mesin, kendaraan), jatuh dari anjungan, jatuh dari atap, dan jatuh dari tangga. Dari 126 kasus terdapat 55% kasus jatuh dari ketinggian adalah jatuh dari struktur (struktur baja fabrikasi, bangunan tidak selesai).

Berdasarkan Data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Ketenagakerjaan dalam Laporan Bulan K3 Tahun 2020. Telah terjadi peningkatan angka kecelakaan kerja dari tahun 2017 sampai tahun 2018. Hingga akhir 2017 telah terjadi kecelakaan kerja

sebanyak 123.042 kasus, sementara itu sepanjang tahun 2018 mencapai 173.415 kasus. Peningkatan kecelakaan kerja dari tahun 2017 sampai tahun 2018 sebanyak 58,4%. Pada tahun 2019 terdapat penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 114.000 kasus dan tahun 2020 dari bulan Januari hingga oktober 2020 angka kecelakaan kerja meningkat menjadi 177.000 kasus. Kementerian ketenagakerjaan menyebutkan bahwa sektor konstruksi menjadi penyumbang angka kecelakaan kerja tertinggi yaitu sekitar 31,9% dari setiap 100.000 tenaga kerja. Penyebab kecelakaan kerja sektor konstruksi sebanyak 38% adalah jatuh dari ketinggian (Kemnaker, 2021).

Berdasarkan Peraturan Menteri Ketenagakerjaan RI No. 9 Tahun 2016 Tentang Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Dalam Pekerjaan Pada Ketinggian, bekerja pada ketinggian adalah kegiatan atau aktivitas pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kerja pada tempat kerja di permukaan tanah atau perairan yang terdapat perbedaan ketinggian dan memiliki potensi jatuh yang menyebabkan tenaga kerja atau orang lain yang berada di tempat kerja cedera atau meninggal dunia atau menyebabkan kerusakan harta benda.

Investigasi penyebab kecelakaan kerja dilakukan dengan menggunakan model teori ILCI (*International Loss Cauton Insstitute*) oleh Bird dan Germain (1992). Peneliti tertarik untuk menggunakan model teori ILCI karena teori ini mengacu pada urutan peristiwa yang berakibat pada kerugian dan dapat menganalisa faktor-faktor secara urut sampai dengan penyebab dasar, tidak hanya meneliti penyebab langsung saja tetapi dapat mencari tau sampai dengan penyebab dasar. Teori ILCI menyebutkan bahwa kecelakaan kerja mempunyai dampak kerugian (*loss*), yang disebabkan oleh beberapa faktor antara lain *lack of control*, penyebab dasar (*basic causes*), penyebab langsung (*immediate causes*).

Hasil dari penelitian yang dilakukan Septiasary *et al.*, (2017) mengenai Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan *Unsafe Action* Pekerja Ketinggian Pada Proyek Pembangunan Gedung Bertingkat. Terdapat 38,1% pekerja yang melakukan *unsafe action* dengan kategori rendah, *unsafe action* dengan kategori cukup 35,7%, *unsafe action* dengan kategori sedang 16,7% dan 9,5% *unsafe action* dengan kategori tinggi. Faktor penyebab terjadinya *unsafe action* yaitu faktor yang mendasari suatu perilaku, seperti karakteristik pekerja, pengetahuan, sikap, nilai-nilai dan budaya, kepercayaan, motivasi, persepsi, dan kepatuhan.

Hasil dari penelitian yang dilakukan Wijayanti, (2020) mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Tidak Aman (*Unsafe Action*) Pada Pekerja Di

Ketinggian Transmission Tower Proyek Sutt 150 KV Sunyaragi Rancaekek Section 2 Di PT. PLN (Persero) Pusmanpro Unit Pelaksanaan Manajemen Kontruksi 1. Terdapat 60% pekerja memiliki *safe action* saat bekerja di ketinggian dan terdapat 40% pekerja *unsafe action* saat bekerja di ketinggian. Faktor penyebab terjadinya unsafe action yaitu pengetahuan pekerja terkait pekerjaan di ketinggian dan pelatihan pekerja terkait pekerjaan di ketinggian.

Hasil dari penelitian yang dilakukan Ratman et al., (2020) mengenai Gambaran Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*) Dan Kondisi Tidak Aman (*Unsafe Condition*) Pada Pekerja Proyek Kantor Perakilan Bank Indonesia (KPwBI) di Kota Kendari Tahun 2019, terdapat *unsafe action* sebesar 79,51%, dan *unsafe condition* sebesar 55,55%. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu *unsafe action* yang sering dilakukan oleh responden adalah menggunakan alat pelindung diri secara tidak benar sebanyak 97,59% dan *unsafe condition* yang paling sering membahayakan pekerja adalah tidak ada/kurangnya scaffolding (*perancah*) dan tangga kerja yang aman.

PT. Nusa Raya Cipta (NRC) Tbk merupakan salah satu perusahaan swasta yang bergerak di bidang jasa kontraktor umum. Pelayanannya seperti perencanaan, desain hingga pembangunan (*plan, design and build*). kegiatan usaha PT. Nusa Raya Cipta Tbk terutama dalam bidang infrastruktur dan jasa kontruksi untuk pemborongan bangunan sipil, kontruksi beton bertulang, baja, kayu, pembangunan jalan, jalan tol, jembatan, pelabuhan, irigasi, dan lain lain yang bekerja untuk pemerintah maupun swasta.

PT. Nusa Raya Cipta Tbk proyek apartemen yang berlokasi di Boulevard Raya BSD - Gading Serpong. Perusahaan yang besar dengan risiko tinggi terhadap kecelakaan kerja. Hal tersebut dapat dilihat dari proses kerja di ketinggian yang banyak menimbulkan risiko seperti terjatuh, terpeleset, terjepit, tersandung, terjatuhnya material dari atas. Salah satu proses kerja di ketinggian yaitu pekerja besi, pekerja *beckesting*, dan pekerja pengecoran. Dalam melakukan proses kerjanya, pekerja sering melakukan *unsafe action*, tentunya pekerja tidak terlepas dari bahaya dan banyak kasus kecelakaan kerja yang terjadi pada bagian tersebut. Bahaya bekerja diketinggian antara lain berasal dari pekerja yang bekerja secara tidak aman, penggunaan APD tidak lengkap, tidak melakukan komunikasi tentang bahaya diketinggian, tidak ada motivasi untuk bekerja secara aman, bekerja secara terburu-buru dan hambatan persepsi terhadap perilaku bekerja aman.

Hasil studi pendahuluan dan observasi lapangan mengenai *unsafe action* pada pekerja di ketinggian Tower B proyek apartemen terhadap 32 pekerja, didapatkan sebanyak 17 pekerja (53%) berperilaku bekerja tidak aman (*unsafe action*), 20 (62%) mengatakan tidak dilakukan pengawasan seperti tidak adanya mandor dan petugas *safety* yang bertanggung jawab selama proses kerja berlangsung, 19 pekerja (59%) memiliki persepsi terhadap hambatan berperilaku aman, 18 (56%) tidak mempunyai motivasi untuk bekerja secara aman, dan 21 pekerja (63,%) mengatakan kurangnya kontrol manajemen pada pekerja di ketinggian.

Keadaan *unsafe action* yang dilakukan oleh pekerja ketinggian yang jarang sekali ditegur oleh mandor atau pengawas dan belum ada evaluasi terkait pekerja yang melakukan *unsafe action* sehingga terbukti dari data Laporan Kecelakaan Investigasi dan Penanganan (LKIP) PT. NRC Tbk Tahun 2019 – Oktober 2020 sebanyak sembilan kali kasus kecelakaan kerja dan kejadian *nearmiss* lainnya yang diakibatkan oleh *unsafe action*. Tahun 2019 terdapat satu kasus yaitu tangan pekerja terjepit tenbel karena mesin *tower crane* tidak berfungsi seperti biasanya. Tahun 2020 dari bulan januari-oktober terdapat delapan kasus kecelakaan kerja yaitu tertimpa puing bongkaran, jatuh di *scalf holding*, kepala terbentur karena menghindari barang yang jatuh dari *tower crane*, luka robek dipunggung akibat cipingan beton saat pembongkaran *searwal*, jari harus di amputasi karena terjepit rante *tower crane*, jatuh dari perancah, tertimpa beton saat mengangkat *climbing*, tangan terjepit *searwall* saat melakukan pembongkaran. Kejadian *nearmiss* yang pernah dialami para pekerja di ketinggian yaitu pekerja terpeleset, puing kayu terkena mata, lecet, terjepit saat memasang pipa cor, terbentur support bekesting, dan terkena paku dampak dari kecelakaan kerja diatas yaitu dapat menghilangkan waktu kerja, dan dapat terjadi kemunduran untuk menyelesaikan proyek apartemen. Penyelesaian proyek mundur kurang lebih dua bulan dari jadwal yang ditentukan

Berdasarkan data-data diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan *Unsafe Action* Pada Pekerja Ketinggian di Proyek Pembangunan Apartemen PT. Nusa Raya Cipta Tbk Tahun 2021.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan studi pendahuluan dari 32 pekerja sebanyak tujuh belas pekerja (53%) berperilaku bekerja tidak aman (*unsafe action*). Dua puluh pekerja (62%) mengatakan tidak dilakukan pengawasan seperti tidak adanya mandor dan petugas

safety yang bertanggung jawab selama proses kerja berlangsung. Sembilan belas pekerja (59%) memiliki persepsi terhadap hambatan berperilaku aman. Delapan belas pekerja (56%) tidak mempunyai motivasi untuk bekerja secara aman. Dua puluh satu pekerja (63,%) mengatakan kurangnya kontrol manajemen pada pekerja di ketinggian. Keadaan perilaku kerja tidak aman (*unsafe action*) yang dilakukan oleh pekerja di ketinggian terbukti dari data Laporan Kecelakaan Investigasi dan Penanganan (LKIP) tahun 2019 – Oktober 2020 sebanyak sepuluh kali terjadi kecelakaan dan kejadian *near miss* lainnya. Maka berdasarkan hal tersebut peneliti ingin mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Tidak Aman (*Unsafe Action*) Pada Pekerja Ketinggian di Proyek Pembangunan Apartemen PT. Nusa Raya Cipta Tbk Tahun 2021.

1.3 Pertanyaan Peneliti

1. Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan *unsafe action* pada pekerja ketinggian di proyek di proyek pembangunan apartemen oleh PT. Nusa Raya Cipta Tbk – Tangerang Tahun 2021
2. Bagaimana gambaran *unsafe action* pada pekerja ketinggian di proyek di proyek pembangunan apartemen PT. Nusa Raya Cipta Tbk – Tangerang Tahun 2021?
3. Bagaimana gambaran *lack of control* (pengawasan) terkait *unsafe action* di proyek pembangunan apartemen PT. Nusa Raya Cipta Tbk – Tangerang Tahun 2021?
4. Bagaimana gambaran *Basic causes (personal factor* (pengetahuan, motivasi, persepsi) dan *job factor* (Instruksi Kerja) terkait *unsafe action* di proyek pembangunan apartemen PT. Nusa Raya Cipta Tbk – Tangerang Tahun 2021?
5. Apakah terdapat hubungan antara *lack of control* (pengawasan) dengan *unsafe action* di proyek pembangunan apartemen PT. Nusa Raya Cipta Tbk – Tangerang Tahun 2021?
6. Apakah terdapat hubungan antara *Basic causes (personal factor* (pengetahuan, motivasi, persepsi) dan *job factor* (Instruksi Kerja)) dengan *unsafe action* di proyek pembangunan apartemen PT. Nusa Raya Cipta Tbk – Tangerang Tahun 2021?

1.4 Tujuan Peneliti

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor *unsafe action* pada pekerja ketinggian di proyek di proyek pembangunan apartemen oleh PT. Nusa Raya Cipta Tbk – Tangerang Tahun 2021

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran *unsafe action* pada pekerja ketinggian di proyek di proyek pembangunan apartemen oleh PT. Nusa Raya Cipta Tbk – Tangerang Tahun 2021
2. Mengetahui gambaran *lack of control* (pengawasan) terkait *unsafe action* di proyek pembangunan apartemen PT. Nusa Raya Cipta Tbk – Tangerang Tahun 2021
3. Mengetahui gambaran *Basic causes (personal factor* (pengetahuan, motivasi, persepsi) dan *job factor* (InstruksiKerja)) terkait *unsafe action* di proyek pembangunan apartemen PT. Nusa Raya Cipta Tbk – Tangerang Tahun 2021
4. Mengetahui hubungan antara *lack of control* (pengawasan) dengan *unsafe action* di proyek pembangunan apartemen PT. Nusa Raya Cipta Tbk – Tangerang Tahun 2021
5. Mengetahui hubungan antara *Basic causes (personal factor* (pengetahuan, motivasi, persepsi) dan *job factor* (InstruksiKerja) dengan *unsafe action* di proyek pembangunan apartemen PT. Nusa Raya Cipta Tbk – Tangerang Tahun 2021

1.5 Manfaat Peneliti

1.5.1 Bagi Mahasiswa

Dapat memperoleh pengetahuan mengenai faktor-faktor yang dapat berhubungan dengan kejadian *unsafe action* pada pekerja ketinggian di proyek pembangunan apartemen PT. Nusa Raya Cipta Tbk Tahun 2021.

1.5.2 Bagi Fakultas

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang faktor yang berhubungan dengan kejadian *unsafe action* di proyek pembangunan apartemen PT. Nusa Raya Cipta Tbk.
- b. Sebagai salah satu sumber referensi keilmuan dalam mengatasi masalah yang sama atau terkait di masa yang akan datang.

1.5.3 Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan arahan untuk bekerja lebih aman lagi bagi para pekerja konstruksi di proyek pembangunan apartemen PT. Nusa Raya Cipta Tbk.

1.6 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja di ketinggian pembangunan proyek apartemen yang dilakukan PT. Nusa Raya Cipta – Tangerang Tahun 2021.

Penelitian ini dilakukan karena data statistik kecelakaan yang cukup tinggi, banyak waktu kerja yang hilang yang menyebabkan pekerja berperilaku tidak aman. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dari 32 pekerja. Didapatkan sebanyak tujuh belas pekerja (53%) berperilaku bekerja tidak aman (*unsafe action*). Dua puluh pekerja (62%) mengatakan tidak dilakukan pengawasan seperti tidak adanya mandor dan petugas *safety* yang bertanggung jawab selama proses kerja berlangsung. Sembilan belas pekerja (59%) memiliki persepsi terhadap hambatan berperilaku aman. Delapan belas pekerja (56%) tidak mempunyai motivasi untuk bekerja secara aman. Dua puluh satu pekerja (63,%) mengatakan kurangnya kontrol manajemen pada pekerja di ketinggian. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari – April Tahun 2021 di pembangunan apartemen yang dilakukan oleh PT. Nusa Raya Cipta - Tangerang. Penelitian ini dilakukan pada pekerja di ketinggian bagian besi, bagian pengecoran, tower crane dan bagian *beckesting*. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara dan pengisian kuesioner dengan responden terkait variabel permasalahan. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional*.